

ABSTRAK

Ratih Dwi Habibah, 190521100008, 2023: Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Bangkalan Menurut Perspektif Kepemimpinan Karismatik Max Weber.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap pariwisata merupakan salah satu media yang pilih oleh banyak masyarakat untuk melepas kejenuhan pada aktivitas yang dilakukan sehari-hari, terutama untuk masyarakat perkotaan. Bangkalan merupakan pintu gerbang Pulau Madura yang memiliki potensi pariwisata, mulai dari wisata alam, wisata kuliner, khususnya wisata religi yang memiliki banyak pengunjung dibandingkan wisata alam. Selain itu, di Bangkalan banyak berdiri pondok pesantren dan masyarakatnya yang memiliki tingkat religiusitas tinggi. Pondok pesantren sangat identik dengan sosok pemimpin, yakni kiai. Sosok kiai bagi masyarakat Bangkalan adalah seorang pemimpin sebagai panutan dan penyelamat. Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat Bangkalan kiai memiliki peran penting. Dengan itu kiai dapat menjadi *stakeholder* dalam pengembangan wisata religi pondok pesantren. Tujuan penelitian adalah pertama, untuk mengetahui pemaknaan kiai terhadap peran pondok pesantren dan kedua, praktek kiai dalam mengelola pondok pesantren untuk pengembangan wisata religi dengan menggunakan teori kepemimpinan karismatik Max Weber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi yang nantinya akan lebih meneliti peristiwa atau pengalaman kiai. Peneliti menentukan informan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peneliti menganalisis data menggunakan tiga metode, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga kiai yang memiliki karakteristik berbeda, yakni KH. Makky memiliki sistem kepemimpinan tradisional yang kuat pada pendiriannya sampai memaknai pondok pesantren sebagai tempat belajar agama dan tidak bisa difungsikan yang lain selain hal tersebut. berbeda dengan KH. Thoha dan Kiai Rois yang memiliki sistem kepemimpinan karismatik sehingga membuat kedua kiai memiliki pemikiran yang modern dan mengikuti perkembangan zaman. KH. Thoha dan Kiai Rois memanfaatkan karismanya untuk menarik wisatawan berkunjung ke pondok pesantren, karena di pondok pesantren bisa belajar banyak hal. KH. Thoha memaknai dan mengelola pesantrennya sebagai wisata edukasi mengenai sejarah pondok pesantren di Bangkalan, ketokohan yang bersejarah pada masuknya Islam di Bangkalan, sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia dan edukasi mengenai poligami. KH. Thoha juga memberikan pelayanan dengan memberikan konsumsi dan fasilitas mukena. Selain itu KH. Thoha melakukan pengembangan infrastruktur pondok pesantren yang mendukung wisata religi di Pondok Pesantren Al-Muntaha. Berbeda dengan Kiai Rois yang mengelola pondok pesantrennya sebagai wisata religi dan sosial untuk wisatawan. Kiai Rois memberikan pelayanan pada setiap wisatawan yang berkunjung ke pondok pesantrennya dengan berupa konsumsi dan meminjamkan mukena. Untuk mendukung wisata religi dan wisata sosial di Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Kiai Rois melakukan tindakan pengembangan infrastruktur untuk mengelola pondoknya supaya bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung.

Kata Kunci : Kiai, Pondok Pesantren, Pengembangan, Wisata Religi

ABSTRACT

Ratih Dwi Habibah, 190521100008, 2023: Islamic Boarding School Kiai Leadership in the Development of Religious Tourism in Bangkalan Regency According to Max Weber's Charismatic Leadership Perspective.

This research is motivated by the researcher's interest in tourism as one of the media chosen by many people to relieve boredom in daily activities, especially for urban communities. Bangkalan is the gateway to Madura Island which has tourism potential, ranging from natural tourism, culinary tourism, especially religious tourism which has many visitors compared to natural tourism. In addition, in Bangkalan there are many Islamic boarding schools and their people who have a high level of religiosity. Islamic boarding schools are synonymous with a leader, namely the kiai. The figure of the kiai for the people of Bangkalan is a leader as a role model and savior. Therefore, in the life of the people of Bangkalan, kiai have an important role. With that, kiai can become stakeholders in the development of religious tourism in Islamic boarding schools. The research objectives were first, to find out the meaning of the kiai towards the role of Islamic boarding schools and second, the practice of kiai in managing Islamic boarding schools for the development of religious tourism using Max Weber's charismatic leadership theory. In this research, the researcher uses a qualitative method, a phenomenological approach, which will further examine the events or experiences of the kiai. Researchers determine informants using a purposive sampling method and using observation, interviews, and documentation to collect data. Researchers analyzed the data using three methods, namely data reduction, data presentation, and conclusions. Researchers use source triangulation to check the validity of the data. The results of this study indicate that there are three kiai who have different characteristics, namely KH. Makky has a strong traditional leadership system in its establishment to interpret Islamic boarding schools as a place of religious learning and cannot function other than that. different from KH. Thoha and Kiai Rois who have a charismatic leadership system that makes the two kiai have modern thoughts and keep up with the times. KH. Thoha and Kiai Rois use their charisma to attract tourists to visit Islamic boarding schools, because at Islamic boarding schools one can learn many things. KH. Thoha interprets and manages his pesantren as an educational tour about the history of Islamic boarding schools in Bangkalan, historical figures on the arrival of Islam in Bangkalan, the history of the entry of Islam into Indonesia and education about polygamy. KH. Thoha also provides services by providing consumption and mukena facilities. Besides that KH. Thoha carried out the development of Islamic boarding school infrastructure that supports religious tourism at the Al-Muntaha Islamic Boarding School. In contrast to Kiai Rois who manages his Islamic boarding school as religious and social tourism for tourists. Kiai Rois provides services to every tourist who visits his Islamic boarding school in the form of consumption and lending mukena. To support religious tourism and social tourism at the Wal Masakin Orphan Islamic Boarding School, Kiai Rois took action to develop infrastructure to manage his cottage so that it could become a special attraction for visiting tourists.

Keywords: Kiai, Islamic Boarding School, Development, Religious Tourism